

Pelatihan Pengenalan dan Penanganan Kegawatdaruratan Henti Jantung di Luar Rumah Sakit pada Karang Taruna

Erna Dwi Wahyuni^{1a*}, Sriyono^{1b}, Yulis Setiya Dewi^{1c}, Ninuk Dian Kurniawati^{1d}, Arina Qonaah^{1e}, Hakim Zulkarnain^{3f}

¹ Lecture of Universitas Airlangga, Fakultas Keperawatan Kampus C Unair Jl Mulyorejo, Surabaya and 60115, Indonesia

^a erna-d-w@fkp.unair.ac.id *; ^b sriyono@fkp.unair.ac.id; ^c yulis.sd@fkp.unair.ac.id; ^d ninuk.dk@fkp.unair.ac.id; ^e arina-qonaah@fkp.unair.ac.id; ^f hakim.zulkarnain@fkp.unair.ac.id
* corresponding author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Received date: 20 April 2022 Revised date: 30 Juni 2022 Accepted: 2 Juli 2022 Published: 27 Juli 2022	Kejadian henti jantung dapat terjadi kepada siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Henti jantung di luar rumah sakit merupakan salah satu kasus kegawatdaruratan dan diperlukan pengenalan dan penanganan yang cepat dan tepat sejak kejadian, baik oleh tenaga kesehatan maupun orang awam untuk meningkatkan tingkat survival korbannya. Kesiapan masyarakat, salah satunya karang taruna diperlukan. Namun, anggota Karang Taruna Trisula di Desa Sukorejo belum pernah mendapatkan pelatihan tentang pengenalan dan penanganan korban henti jantung, sehingga masyarakat belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam melakukan penanganan henti jantung di luar rumah sakit. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pengetahuan dan kemampuan kepada anggota Karang Taruna Trisula dalam melakukan pengenalan dan penanganan henti jantung dengan pelatihan Basic Life Support (BLS). Metode yang digunakan dalam pemberdayaan ini adalah ceramah dan simulasi tentang pengenalan dan penanganan henti jantung, serta menggunakan media video dan modul. Sebanyak 31 orang yang terdiri dari pengurus dan anggota karang taruna mengikuti kegiatan ini dan juga dilakukan evaluasi tentang pengetahuan melalui pre-test dan post-test. Hasil yang dicapai melalui kegiatan ini adalah terdapat peningkatan pengetahuan (rerata meningkat 35,8 poin) dan kemampuan dalam melakukan pengenalan dan penanganan henti jantung di luar rumah sakit. Hal ini dikarenakan metode ceramah, simulasi, dan juga media video dapat memberikan gambaran yang jelas secara teknis sehingga peserta mengetahui dan dapat mempraktikkan BLS dengan baik. Kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya diharapkan dapat mencapai sasaran yang lebih luas dan komunitas yang beragam.
Keywords: Henti Jantung di luar rumah sakit; <i>Out-of-Hospital Cardiac Arrest</i> (OHCA); Basic Life Support; (BLS), Masyarakat; simulasi	

Copyright (c) 2022 Community Development and Reinforcement Journal

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

INTRODUCTION

Kejadian henti jantung dapat terjadi di mana saja, siapa saja dan kapan saja. Henti jantung merupakan ancaman kritis dan gawat darurat bagi kesehatan masyarakat dunia. Kondisi gawat darurat merupakan keadaan yang mengancam nyawa, dan bila tidak segera ditangani dapat menyebabkan kematian (Chen et al., 2015; Wirawan & Arsa, 2020). Pasien dengan henti jantung ini harus segera mendapat pertolongan dengan Basic Life Support/ Bantuan Hidup Dasar, penelitian di Eropa mengamati bahwa resusitasi jantung paru (RJP) dapat meningkatkan kelangsungan hidup di rumah sakit (Mauri et al., 2016; Uzendu et al., 2021). Tindakan ini dapat diberikan oleh tenaga kesehatan maupun orang awam, sehingga keterampilan Basic Life Support ini dapat diajarkan kepada siapa saja tidak hanya kepada tenaga kesehatan namun termasuk kepada masyarakat umum

agar terbentuk bystander yang dapat bersedia dan mampu memberikan tindakan RJP (Yasin et al., 2019; Yunanto et al., 2017), salah satunya anggota karang taruna. Hal ini dikarenakan setiap orang idealnya memiliki kemampuan Basic Life Support (BLS). Karang taruna di Desa Sukorejo, Kecamatan Karangbinangun Lamongan adalah salah satu organisasi kepemudaan yang aktif, yang saat ini berkecimpung dalam kegiatan kemasyarakatan dan juga penanggulangan banjir. Jiwa pemuda yang energik dan kepedulian sosial yang tinggi, serta sangat dimungkinkan menemui kejadian henti jantung ini perlu dibekali dengan keterampilan dalam melakukan BLS, sehingga pemuda pemudi dapat siap dan mampu melakukan tindakan BLS jika mendapati orang yang henti jantung, selain itu juga dapat mengajarkan kepada kelompok masyarakat yang lain.

Out-of-Hospital Cardiac Arrest (OHCA) atau yang lebih dikenal dengan henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit, merupakan kondisi yang seringkali mengancam nyawa seseorang (Chen et al., 2015; Sentana, 2017). Angka kematian akibat henti jantung masih sangat tinggi baik di negara-negara maju maupun yang masih berkembang. Berdasarkan data dari the American Heart Association (AHA), sedikitnya terdapat 2 juta kematian akibat henti jantung di seluruh dunia. Di Indonesia, banyak ditemukan laporan kematian mendadak akibat masalah henti jantung (Muthmainnah, 2019). Dilaporkan bahwa bahwa OHCA terjadi setiap tahun di Amerika Serikat (McNally et al., 2011), sekitar 300.000 orang mengalami OHCA setiap tahun, dan angka kematiannya tinggi (sekitar 90%), diantaranya meninggal sebelum mencapai rumah sakit (Chen et al., 2015). Di beberapa negara, prevalensi henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit ini mengalami peningkatan. American Heart Association (AHA) pada tahun 2013 mempublikasikan statistik penyakit jantung and Stroke, dimana disebutkan bahwa insiden OHCA di Amerika mencapai 359.400 orang. Dari jumlah tersebut, 40,1 % mendapatkan tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) oleh orang-orang yang ada di sekitar korban, dan didapatkan bahwa angka keberlangsungan hidup dari korban yang mendapatkan tindakan RJP lokasi kejadian mencapai 9,5% (Sentana, 2017).

Kelangsungan hidup korban OHCA jauh lebih mungkin ketika terdapat penolong disekitar korban yang memberikan bantuan hidup dasar, mulai dari menghubungi rumah sakit atau ambulans hingga segera memberikan RJP. Menurut AHA (2018) Bantuan hidup dasar dapat meningkatkan keberlangsungan hidup pasien OHCA hingga hampir 45% (Nirmalasari & Winarti, 2020). Penelitian lain di Inggris menunjukkan keberlangsungan hidup pasien OHCA mencapai 25,8% setelah mendapatkan bantuan hidup dasar (Hawkes et al., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang ada di sekitar korban mempunyai peranan besar dalam meningkatkan keberlangsungan hidup pasien henti jantung. Namun, keberadaan dan jumlah masyarakat yang memberikan pertolongan RJP ketika menemui korban yang mengalam henti jantung secara mendadak masih tergolong rendah dan bervariasi dengan tingkat terendah yaitu 1% dan tertinggi yaitu sekitar 44 %. Pengalaman kegawat darurat mendorong masyarakat untuk mengetahui hal apa saja yang dapat ia lakukan selama menunggu pertolongan medis lanjut (Sentana, 2017).

Henti jantung merupakan salah satu keadaan gawat darurat yang sering terjadi di masyarakat. Pertolongan pertama dari bystander dapat mencegah resiko kematian dan kecacatan. Namun jumlah bystander RJP di berbagai negara, terutama di negara-negara berkembang seperti di Asia Tenggara masih sedikit (Wang et al., 2015; Yasin et al., 2019). Selain itu, ada beberapa hal yang mempengaruhi masyarakat dalam penanganan kegawatdaruratan henti jantung, yaitu salah satunya pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan 55,6 % responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang penanganan henti jantung (Hidayati, 2020). Dimana tingkat pengetahuan responden memiliki hubungan salah satunya dengan keikutsertaan dalam pelatihan BLS (Hidayati, 2020; Muthmainnah, 2019). Berdasarkan hal tersebut, disarankan tenaga kesehatan yang memiliki kemampuan dalam pemberian BLS hendaknya dapat mengajarkan masyarakat umum (Hidayati, 2020; Stella et al., 2020; ZA, 2014), salah satunya ke karang taruna.

Pelatihan BLS dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta kemauan untuk menjadi bystander dan memberikan BLS pada korban henti jantung di sekitar mereka (Stella et al., 2020). Sehingga, angka kematian yang disebabkan oleh henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit dapat ditekan. Tujuan dari pelatihan ini adalah pemberdayaan pada masyarakat khususnya karang taruna, sehingga mampu mengenali dan menangani henti jantung di luar rumah sakit.

PROBLEM

Penyakit jantung merupakan pembunuh terbesar nomor satu di dunia. Penyakit jantung dan hipertensi di Lamongan pada tahun 2018 dilaporkan 34,7 % dari 2.133 orang (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Sekitar 300.000 – 350.000 masyarakat Indonesia mengalami henti jantung setiap tahunnya. Basic Life Support (BLS) adalah pertolongan pertama yang diperlukan oleh korban henti jantung, terutama henti jantung yang terjadi diluar rumah sakit (out of hospital cardiac arrest-OHCA). BLS yang diberikan oleh awam pada OHCA mampu meningkatkan survival rate sebanyak 2 hingga 3x lipat. Sayangnya, masyarakat Indonesia masih banyak yang belum mengetahui apa itu henti jantung, bagaimana cara mengenalinya, dan bagaimana cara melakukan BLS (Stella et al., 2020). Salah satu masyarakat yang masih belum mengetahui hal tersebut adalah anggota Karang Taruna Trisula di Desa Sukorejo, Kecamatan Karangbinangun, Lamongan. Dari Hasil wawancara dengan ketua Karang Taruna Trisula (Andi Wianto, 2021) disampaikan jika selama ini baru mendapatkan pelatihan tentang bencana banjir, dan belum pernah mendapatkan pelatihan pengenalan dan penanganan henti jantung dengan BLS. Sehingga, berdasar kondisi Lamongan saat ini yang didapatkan banyak warga dengan penyakit jantung diharapkan anggota karang taruna bisa mendapatkan pelatihan tersebut, sehingga nantinya akan semakin mampu membantu sesama, terutama dalam memberikan pertolongan pada henti jantung.

Dari uraian tersebut dapat diketahui beberapa permasalahan yang dialami oleh mitra pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut: 1. Pengetahuan dan kesadaran masyarakat khususnya karang taruna di Desa Sukorejo terkait pengenalan dan penanganan kegawatdaruratan henti jantung masih kurang; 2. Keterampilan masyarakat khususnya karang taruna di Desa Sukorejo dalam melakukan penanganan kegawatdaruratan henti jantung masih kurang; 3. Lamongan memiliki kasus dengan penyakit jantung hipertensi masih tinggi, sehingga resiko untuk ditemukan kejadian henti jantung di luar rumah sakit.

METHOD

Metode pelaksanaan yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melalui penyuluhan dan pelatihan kepada Karang Taruna Trisula di Desa Sukorejo Kecamatan Karang Binangun Kabupaten Lamongan. Kegiatan dilakukan oleh dosen Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dengan keilmuan Keperawatan Kritis dan Gawat Darurat dan melibatkan mitra kerjasama yaitu Kepala Desa Sukorejo, Bidan Desa Sukorejo dan Karang Taruna Trisula. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di balai Desa Sukorejo, Kecamatan Karangbinangun Lamongan, pada hari Sabtu, 16 Oktober 2021 dan dihadiri oleh 31 anggota Karang Taruna Trisula.

Rincian kegiatan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Penyuluhan tentang Konsep Henti jantung dan Penanganan Henti Jantung di Luar Rumah Sakit

Tahap ini anggota Karang Taruna Trisula di Desa Sukorejo diberikan informasi mengenai pengenalan henti jantung (pengertian, penyebab, cara pemeriksaan dan tanda henti jantung, serta penanganan henti jantung. Metode yang digunakan adalah ceramah diskusi dan pemutaran video BHD. Sebelum penyuluhan diberikan, peserta pengabdian masyarakat diuji pengetahuan terkait konsep pengenalan dan penanganan henti jantung melalui pre-test. Evaluasi terkait keberhasilan dari penyuluhan yang telah diberikan

dilakukan melalui post-test dengan menggunakan instrumen (Erna Dwi Wahyuni et al., 2020) yang dilakukan modifikasi sesuai kebutuhan.

2. Pelatihan Pertolongan Penanganan Henti Jantung

Kegiatan yang dilakukan setelah memberikan penyuluhan adalah pelatihan terkait cara penanganan henti jantung. Materi pelatihan yang diberikan adalah pengenalan henti jantung dan penanganan henti jantung di luar rumah sakit, dengan bantuan hidup dasar/ BHD. Pelatihan dilaksanakan dengan cara simulasi dan diskusi, setiap peserta diberikan kesempatan untuk melakukan BHD dengan pendampingan fasilitator. Media penyampaian teknologi juga disiapkan, yaitu materi (power point, modul dan video) serta alat peraga.

RESULTS AND DISCUSSION

Peserta yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjumlah 31 orang anggota Karang Taruan Trisula. Evaluasi terhadap kegiatan ini dilaksanakan menggunakan kuesioner untuk menggali aspek pengetahuan terkait pengenalan dan penanganan henti jantung di luar rumah sakit dari peserta. Kuesioner diberikan sebelum dan sesudah kegiatan (pre dan post test). Hasil evaluasi sebelum kegiatan (pre test) menunjukkan bahwa peserta yang memiliki pengetahuan kurang terkait pengenalan dan penanganan henti jantung di luar rumah sakit adalah sejumlah 21 orang (67,74%), pengetahuan cukup 7 orang (22,58%) dan pengetahuan baik 3 orang (9,68%). Setelah selesai kegiatan, kembali dilakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan atau hasil dari kegiatan yang sudah dilakukan. Hasil evaluasi post test adalah peserta yang memiliki pengetahuan kurang tidak ada (0%), pengetahuan cukup 3 orang (9,68%) dan pengetahuan baik 28 orang (90,32%) (Tebal 1). Terdapat perubahan skor pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan pengabdian masyarakat sebesar 35,8 point. Rerata pengetahuan sebelum kegiatan pengabdian masyarakat adalah 51,93 dan rerata pengetahuan setelah kegiatan adalah 87,74 (Tabel 2).

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Anggota Karang Taruna Trisula Sukorejo Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tingkat pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	f	%	f	%
Baik	3	9.68	28	90.32
Cukup	7	22.58	3	9.68
Kurang	21	67.74	0	0
Total	31	100	31	100

Tabel 2. Rerata Pengetahuan tentang Pengenalan dan Penanganan Henti Jantung di Luar Rumah Sakit

Pengetahuan	n	Rerata	selisih
Sebelum pelatihan	31	51,93	35,8
Sesudah pelatihan	31	87,74	

Henti jantung di luar rumah sakit atau OHCA didefinisikan sebagai berhentinya aktivitas mekanik jantung yang terjadi di luar rumah sakit yang dikonfirmasi dengan tidak adanya tanda-tanda sirkulasi. Ketidakhadiran tanda-tanda sirkulasi bisa dinilai dengan tidak terabanya nadi, mengalami penurunan kesadaran, tidak ada pernafasan atau tersengal-sengal (Johnson, 2010; McNally, 2014). Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan awal respons yang harus kita lakukan ketika menemui kondisi gawat darurat. BHD bertujuan dengan cepat mempertahankan pasok oksigen ke otak, jantung dan alat-alat vital lainnya sambil menunggu pengobatan lanjutan. Di dalam BHD diajarkan mengenai cara identifikasi korban dan memberikan pertolongan pertama pada korban (American Heart Association, 2020). Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan RJP di komunitas agar terbentuk bystander RJP yang dapat bersedia dengan sukarela memberikan tindakan RJP (Yunanto et al., 2017), karena kelangsungan hidup jauh lebih tinggi ketika korban OHCA menerima RJP segera dari orang awam sambil menunggu tim medis datang (Eko & Setianingsih, 2020).

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat didapatkan peningkatan pengetahuan peserta dalam hal ini anggota Karang Taruna Trisula tentang pengenalan dan penanganan henti jantung di luar rumah sakit. Hasil penilaian sebelum kegiatan sebagian besar peserta memiliki pengetahuan yang kurang sementara setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan dan pelatihan hampir seluruh peserta memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Edukasi yang diberikan kepada masyarakat mengenai pengenalan dan penanganan henti jantung di luar rumah sakit dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pengenalan dan memberikan pertolongan kepada korban henti jantung secara benar yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Pelatihan mengenai pengenalan dan penanganan henti jantung di luar rumah sakit ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama pada korban henti jantung. Masyarakat dapat mengidentifikasi korban henti jantung di luar rumah sakit, memberikan pertolongan pertama yang tepat, menghubungi layanan masyarakat yang dapat membantu pertolongan kepada korban misalnya pukesmas rumah sakit, dan atau call center. Melalui upaya ini diharapkan dapat tercipta bystander yang kompeten.

Penyuluhan tentang pengenalan dan penanganan henti jantung dapat meningkatkan pengetahuan peserta, peningkatan pengetahuan peserta ini terkait penyebab henti jantung, tanda henti jantung, alur bantuan hidup dasar, frekuensi dan kedalaman pijat jantung, titik tumpu pijat jantung dan lain-lain. Salah satu yang menjadi faktor yang berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan ini adalah pemilihan metode yang tepat. Metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan pembelajaran (Helmi, 2016). Metode yang digunakan pada saat penyuluhan adalah dengan ceramah, diskusi dan pemutaran video. Ceramah adalah pidato oleh seseorang di hadapan banyak pendengar, mengenai suatu hal, pengetahuan, dan sebagainya (Kemdikbud, 2021). Metode ceramah dalam edukasi ini dipilih dengan pertimbangan: 1. Metode ceramah merupakan metode yang murah dan mudah dilakukan, dan tidak membutuhkan setting tempat yang beragam. Tempat pelaksanaan yang berada di balai desa menjadikan metode ceramah menjadi metode yang paling memungkinkan untuk dilaksanakan mengingat fasilitas yang sangat

terbatas jika dibandingkan dengan tempat belajar/sekolahan; 2. Metode ceramah tidak memerlukan organisasi yang rumit di dalam pelaksanaannya, dan 3. Tingkat pendidikan yang berbeda dari peserta (Helmi, 2016; Jatmiko et al., 2018).

Metode ceramah dengan cara menyajikan materi melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok peserta, dengan metode ceramah ini pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan dapat disampaikan dengan baik sesuai kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai, berdasar hal ini materi dapat diterima lebih spesifik sesuai kebutuhan. Ceramah memiliki kekurangan salah satunya jika ceramah yang tidak disertai dengan peragaan yang dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme (Helmi, 2016), sehingga untuk melengkapi kekurangan tersebut metode ceramah ini dikreasikan menjadi suatu metode ceramah yang menyenangkan, serta dilengkapi dengan pemutaran video dan juga diskusi. Selain itu, kegiatan penyuluhan ini dilanjutkan dengan pelatihan yang menggunakan metode simulasi.

Penggunaan metode yang lengkap ini dapat meningkatkan pengetahuan dan juga keterampilan peserta dalam pengenalan dan penanganan henti jantung di luar rumah sakit. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan beberapa metode ini dapat menstimulasi peserta untuk belajar aktif. Kata-kata bijak dari Silberman (2011) sebagai berikut:

Yang saya dengar, saya lupa. Yang saya dengar dan saya lihat, saya sedikit ingat.

Yang saya dengar, lihat, dan saya pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami. Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan ketrampilan. Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai (Helmi, 2016).

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat membuat peserta mendengar, melihat, bahas/ berdiskusi, dan terapkan/ lakukan sehingga peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan terkait pengenalan dan penanganan henti jantung di luar rumah sakit yang lebih baik.

Pelatihan dapat meningkatkan keterampilan peserta, hal ini sesuai dan didukung penelitian sebelumnya (Dahlan et al., 2014; Qodir, 2020; Villalobos et al., 2019; Yunanto et al., 2017). Pemilihan media pembelajaran yang tepat juga menjadi salah satu faktor yang menunjang penyuluhan dan pelatihan ini. Media yang digunakan pada penelitian ini adalah materi power point, modul, video dan juga alat peraga. Media yang baik adalah media yang mampu memberikan informasi kesehatan yang sesuai dengan tingkat penerimaan sasaran sehingga sasaran mau dan mampu mengubah perilaku sesuai dengan pesan dari media tersebut. Media yang digunakan berbentuk infografis yang menjadi sebuah informasi yang lebih menarik dan mudah dipahami karena terdiri dari tulisan dan gambar, serta gambar bergerak. Media ini dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan memiliki besar pengaruhnya bagi indera serta lebih dapat menjamin pemahaman (E.D. Wahyuni et al., 2019; Imawan, 2010). Penggunaan alat peraga merangsang peserta untuk mengamati, menyesuaikan teori dengan kenyataan dan dapat mencoba sendiri (Haryuni & Sulistyawati, 2017). Penggunaan metode, media dan pemilihan materi yang tepat berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Pengetahuan dan keterampilan yang meningkat ini, akan berkontribusi dalam meningkatkan efikasi diri peserta untuk memberikan pertolongan kegawatdaruratan henti jantung.



Tabel 2. Gambar Dokumentasi

CONCLUSIONS

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan oleh Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga bekerjasama dengan Kepala Desa, Bidan Desa dan Karang Taruna Trisula Desa Sukorejo Kecamatan Karangbinangun Lamongan telah menghasilkan beberapa hasil dan luaran yaitu 1. Pendidikan kesehatan tentang pengenalan dan penanganan henti jantung di luar rumah sakit, serta pelatihan penanganan henti jantung dengan menggunakan pendekatan Guidelines AHA 2020 bagi orang awam telah dilakukan, dalam upaya peningkatan keterampilan pertolongan pertama pada korban henti jantung di luar rumah sakit; 2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari anggota Karang Taruna Trisula tentang pengenalan dan penanganan henti jantung di luar rumah sakit.

Saran yang diberikan adalah perlu pelatihan yang dilakukan secara berkala dan setiap anggota pelatihan terlibat secara aktif pada kegiatan yang dilakukan

ACKNOWLEDGEMENT

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua LPPM Universitas Airlangga, Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Keperawatan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk melakukan pengabdian masyarakat ini, serta terima kasih kepada Kepala Desa dan Bidan Desa Sukorejo Kecamatan Karangbinangun Lamongan yang telah memberikan ijin, kesempatan dan fasilitas untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terakhir kami sampaikan terima kasih kepada teman-teman Karang Taruna Trisula yang telah bersedia untuk menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENCES

- American Heart Association. (2020). Highlights of the 2015 American Heart Association Guidelines Update for CPR and ECC. In Hospital management.
- Chen, C. C., Chen, C. W., Ho, C. K., Liu, I. C., Lin, B. C., & Chan, T. C. (2015). Spatial variation and resuscitation process affecting survival after Out-of-Hospital Cardiac Arrests (OHCA). PLoS ONE, 10(12), 1-14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0144882>
- Dahlan, S., Kumaat, L., & Onibala, F. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Terhadap Tingkat Pengetahuan Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Wori Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Jurnal Keperawatan UNSRAT, 2(1), 110395.
- Eko, L. D., & Setianingsih. (2020). Peningkatan Pengetahuan Orang Awam Tentang Penanganan Out Of Hospital Cardiac Arrest Melalui Aplikasi Resusitasi Jantung Paru Pada Smartphone. Ilmiah STIKES Kendal, 10(1), 97-102.
- Haryuni, S., & Sulistyawati, W. (2017). The Differences Of Effectiveness Of Health Education Method For Audiovisual Basic Life Support (BLS) With Demonstration Of Live

- Saving Ability To Students Of Nursing Science FIK Kadiri. *Journal Nursing Care and Biomolecular*, 2(1), 31-35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32700/jnc.v2i1.25>
- Hawkes, C., Booth, S., Ji, C., Brace-McDonnell, S. J., Whittington, A., Mapstone, J., Cooke, M. W., Deakin, C. D., Gale, C. P., Fothergill, R., Nolan, J. P., Rees, N., Soar, J., Siriwardena, A. N., Brown, T. P., & Perkins, G. D. (2016). Epidemiology and outcomes from out-of-hospital cardiac arrests in England. *Resuscitation*, 110, 133-140. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2016.10.030>
- Helmi, J. (2016). Penerapan Konsep Silberman Dalam Metode Ceramah Pada Pembelajaran Pai. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 221-245. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v8i2.20>
- Hidayati, R. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Henti Jantung di Wilayah Jakarta Utara. *NERS Jurnal Keperawatan*, 16(1), 10-17.
- Imawan, A. (2010). Pengaruh Penggunaan media Pembelajaran Gambar terhadap pemahaman Peserta Didik kelas V pada mata Pemajaran Fiqih di Madrasah Ibtida'iyah Haji Achmad Ali Surabaya. *Antologi Kajian Islam* 15, 15(1), 103-108.
- Jatmiko, S. W., Romanda, F., & Hidayatullah, M. A. A. (2018). Pengaruh Penyuluhan Metode Ceramah dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat terhadap Penyakit Tuberkulosis. *JURNAL LITBANG*, 2(1), 1-7. <https://ojs.widyagamahusada.ac.id>
- Johnson, J. Y. (2010). *Handbook for Brunner & Suddarth's Textbook of Medical- Surgical Nursing* (12th ed.). Aptara, Inc.
- Kemdikbud. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus Versi Online/ daring*. <https://kbbi.web.id/ceramah>
- Mauri, R., Burkart, R., Benvenuti, C., Caputo, M. L., Moccetti, T., Bufalo, A. Del, Gallino, A., Casso, C., Anselmi, L., Cassina, T., Klersy, C., & Auricchio, A. (2016). Better management of out-of-hospital cardiac arrest increases survival rate and improves neurological outcome in the Swiss Canton Ticino. 398-404. <https://doi.org/10.1093/europace/euv218>
- McNally, B. (2014). The importance of cardiac arrest registries. *Scandinavian Journal of Trauma, Resuscitation and Emergency Medicine*, 22(S1), 22-23. <https://doi.org/10.1186/1757-7241-22-s1-a3>
- McNally, B., Robb, R., Mehta, M., Vellano, K., Valderrama, A. L., Yoon, P. W., Sasson, C., Crouch, A., Perez, A. B., Merritt, R., & Kellermann, A. (2011). Out-of-hospital cardiac arrest surveillance --- Cardiac Arrest Registry to Enhance Survival (CARES), United States, October 1, 2005--December 31, 2010. *Morbidity and Mortality Weekly Report. Surveillance Summaries* (Washington, D.C.: 2002), 60(8), 1-19.
- Muthmainnah, M. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Awam Khusus Tentang Bantuan Hidup Dasar Berdasarkan Karakteristik Usia di RSUD X Hulu Sungai Selatan. *Healthy-Mu Journal*, 2(2), 31. <https://doi.org/10.35747/hmj.v2i2.235>
- Nirmalasari, V., & Winarti, W. (2020). Pengaruh pelatihan (bhd) terhadap pengetahuan dan keterampilan mahasiswa kesehatan masyarakat. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 115-123.
- Qodir, A. (2020). Efektifitas Pelatihan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar Pada Orang Awam. *Jurnal Ilmiah Media Husada*, 9(1), 15-20. <https://ojs.widyagamahusada.ac.id>
- Sentana, A. D. (2017). Peran Masyarakat Dalam Penanganan Henti Jantung Dengan Melakukan Resusitasi Jantung Paru Yang Terjadi Di Luar Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Prima*, 11(2), 111-117.
- Stella, M. A., Wulandari, P. H., Subianto, T. A. L., Jahari, F. A. B. M., Aisyah, A. N., Mahmudah, I., Sandjaja, S., Prabowo, S. D., Nuswantoro, D., & Widodo, H. S. (2020). The Effect of Basic Life Support (BLS) Training in The Knowledge and Skill Level of Community in Sidodadi Village, Lawang, Indonesia. *Indonesian Journal of Anesthesiology and Reanimation*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.20473/ijar.v2i12020.8-12>

- Uzendu, A., Pagliaro, J., Betancourt, J., Egun, C., Drachman, D., Bhatt, A., & Chan, P. (2021). Make Basic Life Support Basic: A novel virtual Hands Only CPR training program in minority school age youth. *Resuscitation*, 167(5), 93-94. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2021.07.044>
- Villalobos, F., Del Pozo, A., Rey-Reñones, C., Granado-Font, E., Sabaté-Lissner, D., Poblet-Calaf, C., Basora, J., Castro, A., & Flores-Mateo, G. (2019). Lay people training in CPR and in the use of an automated external defibrillator, and its social impact: A community health study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(16), 1-11. <https://doi.org/10.3390/ijerph16162870>
- Wahyuni, E.D., Murti, V. K., & Asmoro, C. P. (2019). Short education movies and demonstration methods related to elementary student wound care behavior. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(8). <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.02263.0>
- Wahyuni, Erna Dwi, Kurniawati, N. D., Laily, N. R., Dewi, Y. S., & Qona'ah, A. (2020). Pemberdayaan Guru, Staf Dan Orang Tua Kb Tk Khadijah Dalam Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Dengan Pelatihan Bls Dan Ambulasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v2i1.19118>
- Wang, J., Ma, L., & Lu, Y. Q. (2015). Strategy analysis of cardiopulmonary resuscitation training in the community. *Journal of Thoracic Disease*, 7(7), E160-E165. <https://doi.org/10.3978/j.issn.2072-1439.2015.06.09>
- Wirawan, C. A., & Arsa, S. A. W. (2020). Development of Guide Basic Life Support (BLS) Application Based on Android to Increase Accuracy Compression Ritme And Ventilation to Handling of Out Hospital Cardiac Arrest. *Babali Nursing Research*, 1(1), 18-30.
- Yasin, D. D. F., Ahsan, A., & Rachmawati, S. D. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Efikasi Diri Remaja Dalam Melakukan Resusitasi Jantung Paru Di Smk Negeri 2 Singosari. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 8(2), 8-24. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v8i2.185>
- Yunanto, R. A., Wihastuti, T. A., & Rachmawati, S. D. (2017). Comparison Of CPR Training With Mobile Application And Simulation To Knowledge and Skill of CPR. *NurLine Journal*, 2(2), 183-194.
- ZA, D. T. (2014). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Pada Remaja Terhadap Tingkat Motivasi Menolong Korban Henti Jantung. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.